

# BAB I

## PENDAHULUAN



### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang sangat penting bagi suatu bangsa. Banyak faktor yang mempengaruhi sumber daya manusia, faktor kebudayaan, struktur masyarakat, pendidikan maupun kondisi psikologis individu perlu diperhatikan dalam banyak sumber daya termasuk dalam bidang kedokteran (Koentjaraningrat, 1975).

Dalam hal ini yang berperan penting untuk meningkatkan sumber daya manusia seorang dokter salah satunya adalah hubungan yang baik dan berkesinambungan antara dokter dan pasien. Selama ini hubungan antara dokter dan pasien kurang berkesinambungan, yang seharusnya hubungan ini adalah hubungan yang berdasarkan tanggung jawab dan kewajiban profesi dokter terhadap pasien. Sehingga seorang pasien merasa nyaman dengan seorang dokter yang memeriksanya. Hal ini yang harus dijalani seorang sarjana kedokteran yang menjalani pendidikan profesi dokter yang disebut dokter muda atau dokter coass (Azrul Azwar, 1997).

Tujuan diselenggarakannya coass yaitu untuk memenuhi syarat untuk kelulusan sarjana kedokteran. Yang dilakukan dengan cara memberikan bekal kepada dokter muda sumber-sumber kebudayaan umat manusia yang berupa materi-materi pelajaran. Kemajuan di bidang ilmu kedokteran, pengetahuan, teknologi, yang berkembang sedemikian pesat membawa kebudayaan manusia dalam tataran peradaban yang makin tinggi. Secara tidak langsung hal ini

menyebabkan tuntutan kepada dokter muda semakin tinggi pula dan semakin banyak hal yang harus dikuasai calon dokter. Disamping bertugas untuk melakukan transfer ilmu kepada pengetahuan calon dokter juga dituntut untuk melakukan enkulturasi yaitu membentuk karakter dan watak yang sangat penting bagi *nation bulding* (Azra,2000).

Gejala yang berkembang yang dapat diamati dalam masyarakat kita saat ini justru menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kepentingan antar pihak-pihak yang berinteraksi dalam suatu lingkungan sering menjadi konflik berkepanjangan yang membawa dampak buruk, karena masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi tampaknya kurang memiliki kompetensi sosial. Gejala seperti ini terjadi di berbagai bidang kehidupan bukan saja dalam bidang pendidikan kedokteran, tetapi juga bidang sosial, politik, ekonomi.

Bila mengacu pada Krasnor (dalam Pidada, 2001) kompetensi sosial dipandang sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sekaligus memelihara relasi sosial dengan orang lain, setiap saat dan dalam berbagai situasi. Jika demikian maka tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan untuk terampil secara sosial merupakan hal yang penting agar kehidupan bersama yang nyaman dan lebih memuaskan bagi semua orang dapat terpelihara.

Selanjutnya pengamatan terhadap kejadian sehari-hari menggambarkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan untuk berinteraksi sosial secara kompeten. Individu yang satu tampak dengan mudah menjalin relasi yang baik dengan orang lain dan dapat menyelesaikan perbedaan-perbedaan pendapat maupun perbedaan kepentingan yang ada secara efektif. Sementara individu